

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

Maret 2014

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Maret 2014 stabil dengan sedikit penurunan sebesar 1,26% dibandingkan Februari 2014 dan naik 7,27% dibandingkan Maret 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman 0,36% pada bulan Maret 2014. Harga beras selama periode Maret 2013 – Maret 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman 2,54%. Harga beras per provinsi pada bulan Maret 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman antara 0,00 – 5,21%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Maret 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,79%.
- Harga beras di pasar internasional pada Maret 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 3,47% dan 4% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Februari 2014. Sedangkan untuk beras Viet 5% dan Viet 15% turun sebesar 2,29% dan 2,87% dibandingkan Februari 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional pada Maret 2014 cukup stabil dengan sedikit penurunan sebesar 1,26% jika dibandingkan dengan Februari 2014 dan mengalami kenaikan 7,27% jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2013. Pada bulan Maret 2014, harga beras secara nasional rata-rata mencapai Rp 9.157,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulan Maret 2014 yang sebesar 0,32% mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Disparitas harga beras antar wilayah pada Maret 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,79%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 6.125,-/kg.

Table 1.

Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

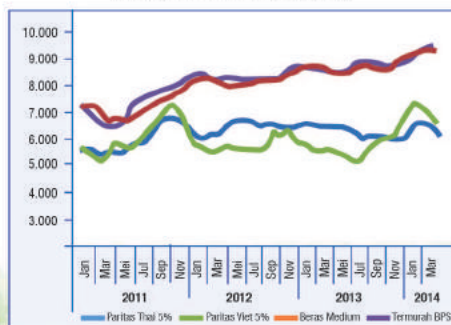
Nama Kota	2013	2014		Mar 2014 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14
Medan	9.000	9.979	9.192	2,13	-7,89
Jakarta	8.852	9.188	9.544	7,82	3,87
Bandung	9.452	9.000	9.745	3,47	1,69
Semarang	8.228	8.728	8.721	6,01	-0,09
Yogyakarta	7.679	8.452	8.464	10,22	0,14
Surabaya	7.800	7.989	8.090	3,22	1,26
Terpapar	8.000	9.000	9.000	12,50	0,00
Manassan	7.509	7.555	7.500	0,00	-0,73
Rata-rata Nasional	8.867	8.937	8.903	5,73	-0,22

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan Maret 2014 mengalami sedikit penurunan. Hal ini diduga disebabkan karena pasokan beras mulai mengalami peningkatan seiring memasuki masa panen. Walaupun demikian, penurunan harga di sebagian wilayah sentra produksi seperti Jawa Tengah diduga lebih besar dibanding wilayah lainnya. Hal ini karena para petani memanen padinya lebih awal sehingga kualitas beras menjadi kurang baik. Alasan petani melakukan panen dini adalah karena kekhawatiran terjadinya gagal panen akibat serangan hama wereng coklat. Sementara itu, perwakilan Persatuan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia (Perpadi) memprediksi bahwa produksi beras nasional kemungkinan akan lebih rendah dari tahun sebelumnya karena awal tahun ini telah terjadi bencana banjir di beberapa sentra produksi sehingga mengalami puso.

Sementara itu, data yang bersumber dari BULOG menunjukkan bahwa pengadaan dalam negeri per Maret 2014 yaitu sebesar 85,6 ribu ton setara beras. Selain itu, BULOG juga menghimpun informasi terkait harga beras antara lain harga beras setara CBP adalah Rp 8.485/kg dan harga beras yang banyak beredar di masyarakat adalah Rp 9.404,-/kg. Kemudian, realisasi penyaluran RASKIN per 18 Maret 2014 adalah sekitar 685 ribu ton dari total pagu tahun 2014 sebesar 2,79 juta ton.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%),
Maret 2011 – Maret 2014 (Rp/kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pusat Statistik, Reuters dan Bloomberg (Maret 2014), diolah

Disisilkan jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Maret 2014, harga beras medium lebih mahal 37,10% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 46,6% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Maret 2014
per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

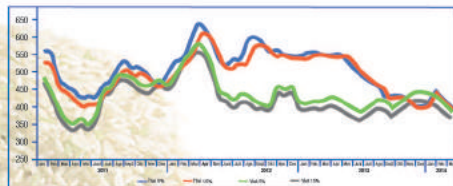
Selanjutnya, fluktuasi harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman 0,32% pada bulan Maret 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Maret 2013–Maret 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman 2,66%. Namun, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Maret 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,79%. Harga beras per provinsi pada bulan Maret 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga antara 0–5,21%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Gorontalo dengan koefisien keragaman sebesar 5,21% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di empat belas provinsi, seperti Manokwari, Palangkaraya, Pekanbaru dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Februari 2014 Harga beras di pasar dunia pada Maret 2014 turun sebesar 3,47% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 4% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Februari 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% turun sebesar 2,29% dan 2,87% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Februari 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, jenis beras Thai mengalami penurunan harga yang sangat signifikan. Beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 23% dan 25,65% dibanding bulan

Maret 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 4,82% dan 2,72%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2011–2014 (US\$/ton)



Sumber : Reuters (Maret 2014), diolah

Turunnya harga beras Thailand diharapkan akan meningkatkan daya saingnya di pasar ekspor karena sebelumnya beras dari negara tersebut berkurang kualitasnya akibat durasi penyimpanan yang cukup lama. Selain itu, Thailand juga harus menghadapi persaingan yang ketat dengan Kamboja di pasar beras premium. Sementara itu, India juga mengalami penurunan ekspor ke Iran karena kadar Arsenik dalam beras Basmati asal India tidak lagi memenuhi persyaratan di Iran. Sedangkan Vietnam masih kompetitif dalam hal harga di pasar internasional dan merupakan pesaing utama Thailand dalam mengekspor beras ke Filipina. Selama periode Januari–Maret 2014, Vietnam telah mengekspor sekitar 859 ribu ton beras ke seluruh dunia.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pada pertengahan Maret 2014 ditemukan beras impor asal Vietnam yang disita oleh Direktorat Bea dan Cukai yang mengandung Klorin atau zat pemutih dan disinfektan yang berbahaya apabila dikonsumsi manusia

diusun oleh: Ranni Resnia

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2014 mengalami sedikit penurunan yang signifikan sebesar 15,44% dibandingkan dengan bulan Februari 2014, dan jika dibandingkan dengan Maret 2013, harga mengalami sedikit penurunan sebesar 1,52%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulan Maret 2013 sampai dengan bulan Maret 2014 sebesar 12,60%. Khusus bulan Maret 2014 KK harga secara nasional cukup rendah sebesar 3,00%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Maret 2014 tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 38,63%.
- Harga cabe dunia pada bulan Maret 2014 mengalami penurunan sebesar 4,96% dibandingkan dengan periode Februari 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Maret 2014 masih tinggi, mencapai Rp 26.287,-/kg. Tingkat harga tersebut sudah mengalami sedikit penurunan sebesar 15,44% dibandingkan dengan harga bulan Februari 2014 sebesar Rp 31.085,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2013, harga cabe mengalami sedikit penurunan sebesar 1,52%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2014), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota khususnya kota besar di pulau Jawa menunjukkan penurunan dan secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Maret 2014 menunjukkan penurunan. Penurunan rata-rata nasional harga cabe pada bulan Maret 2014 disebabkan melimpahnya pasokan dari sentra produksi terutama daerah Sukabumi, Ciamis, Tasikmalaya (Jawa Barat) dan dari Magelang (Jawa Tengah).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Mingguan Cabe Merah di
Beberapa Kota di Indonesia

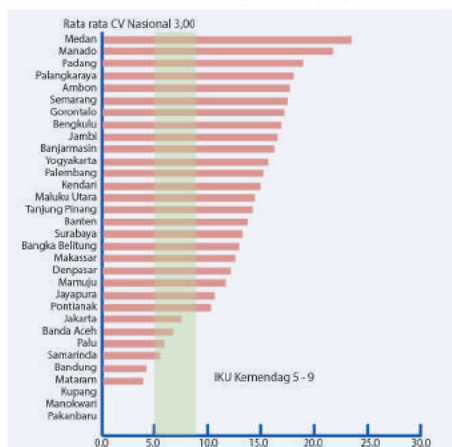
Kota	2013	2014		Perubahan thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14
Jakarta	25.463	35.070	29.510	15,89	-15,85
Bandung	37.695	32.270	28.320	-24,87	-12,24
Semarang	14.732	26.260	19.860	34,81	-24,37
Yogyakarta	17.377	25.692	21.250	22,29	-17,29
Surabaya	15.974	22.980	17.835	11,65	-22,39
Denpasar	22.000	20.333	17.500	-20,45	-13,93
Medan	27.263	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	20.192	13.250	12.767	-36,77	-3,65
Rata-rata Nasional	26.731	27.216	26.147	-2,19	-3,93

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Maret 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Jakarta sebesar Rp 29.510,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 12.767,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Maret 2013 - Maret 2014 dengan KK sebesar 12,60%. Khusus untuk bulan Maret 2014, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 3,00%. Selanjutnya, disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2014 sangat tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 38,63%.

Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Pekanbaru, Manokwari dan Kupang adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman di sekitar 5%. Di sisi lain, Palangkaraya, Ambon dan Semarang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 23,81%, 22,29%, dan 18,66% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabe
Maret 2014 Tiap Provinsi (%)**

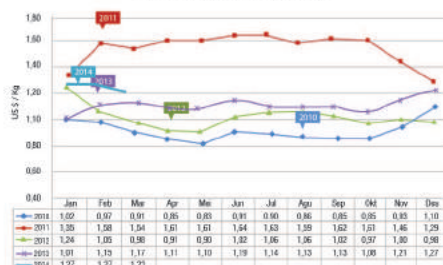


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Maret 2013 - bulan Maret 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 12,60% dan 5,70%. Selama bulan Maret 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,21/kg. Harga tersebut menurun sebesar 4,96% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014, yang disebabkan oleh meningkatnya pasokan dari distrik Guntur – India (produktivitasnya meningkat).

**Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia
Tahun 2010-2013 (US\$/kg)**



Sumber: NCDEX (Maret 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No. 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode Maret 2014 harga masih diatas harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan pada bulan Maret telah mengeluarkan ijin impor cabe sebanyak 330 ton. Namun demikian, belum ada importir yang merealisasikannya.

Disusun oleh: Riffa Utama



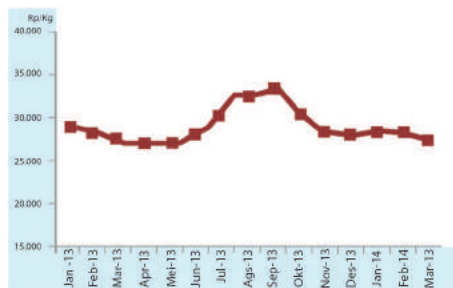
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2014 turun sebesar 4,17% dibandingkan bulan Februari 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 0,59%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Maret 2013 sampai dengan bulan Maret 2014 sebesar 7,4%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Maret 2014 sangat tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 24,46%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Maret 2014 naik sebesar 1,44% dibandingkan bulan Februari 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 4,47%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2014 tercatat sebesar Rp 27.121,-/kg (Badan Pusat Statistik, 2014). Perkembangan harga daging ayam pada periode Januari 2013 - Maret 2014 ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2014), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Maret 2014 mengalami penurunan sebesar 4,17% jika dibandingkan bulan Februari 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 0,59%.

Penurunan harga daging ayam terjadi di beberapa daerah meliputi Jakarta, Bekasi, dan Pangkal Pinang. Penurunan harga daging ayam broiler disebabkan masih banyaknya stok ayam broiler sehingga jumlah pasokan berlebih. (Sumber : www.bekasibusiness.com www.republika.co.id; www.detikfinance.com).

Meskipun secara nasional harga daging ayam turun, namun harga daging ayam broiler justru naik di beberapa daerah yakni Pekanbaru, Gorontalo dan Maluku. (www.bertuahpos.com, 2014)

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Maret 2013 sampai dengan bulan Maret 2014 sebesar 7,40%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 7,40%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

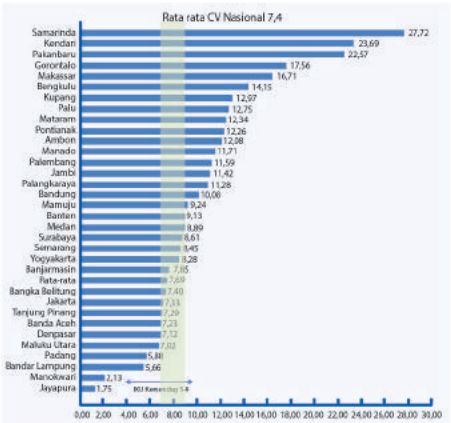
Kota	2013	2014		Perubahan Mar 2014	
	Mar	Feb	Mar	Thd Mar-13	Thd Feb-14
Ayam Broiler					
Medan	21.263	23.967	23.317	9,66	-2,71
Jakarta	27.421	29.770	29.460	7,44	-1,04
Bandung	28.221	28.090	27.880	-1,21	-0,75
Semarang	25.779	26.200	25.700	-0,31	-1,91
Yogyakarta	26.040	27.300	26.625	2,25	-2,47
Surabaya	25.229	27.049	24.288	-3,74	-10,21
Denpasar	26.579	29.867	26.683	0,39	-10,66
Makassar	18.905	23.075	18.925	0,10	-17,99
Rata-rata Nasional	25.525	29.028	28.027	9,80	-3,45

Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan provinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 29.460,- sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 18.925,-.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Manokwari dan Jayapura adalah kota-kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,13% dan 1,75%. Di sisi lain, kota Samarinda, Kendari, dan Pekanbaru adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 27,72%; 23,69%; dan 23,57% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi



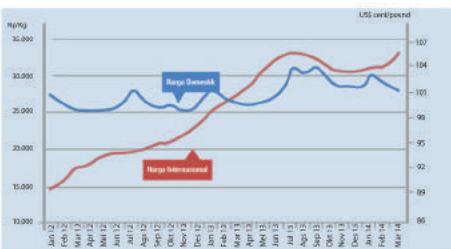
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Maret 2014 kembali mengalami kenaikan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan Maret 2014 tercatat naik sebesar 1,44% dibandingkan bulan Februari 2014. Harga daging ayam tercatat sebesar US\$ 106 cents per pound (Rp 22.756,-/kg). Kenaikan harga ini kemungkinan dipicu oleh harga pakan yang terus naik.

Kenaikan harga daging ayam juga tercatat di Malaysia. Meskipun industri ayam broiler memiliki kapasitas yang terus tumbuh, namun naiknya harga pakan telah menyebabkan turunnya pertumbuhan industri ayam broiler. Faktor penyebab kenaikan harga daging ayam adalah kenaikan biaya produksi sejak tahun 2014 yang diakibatkan oleh penurunan subsidi bahan bakar, depresiasi nilai Ringgit Malaysia dan penerapan upah minimum tahun 2013. Akibat faktor tersebut, rata-rata biaya produksi tahun 2014 diprediksi naik menjadi US\$ 1,68 per kg atau naik sebesar 5%. (www.worldpoultry.com, 2014)

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Maret 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kebijakan stabilisasi harga pangan pokok oleh pemerintah Indonesia terlihat efektif secara nasional. Namun, jika dilihat di beberapa provinsi, volatilitas harga daging ayam masih terjadi di beberapa wilayah. Berdasarkan hasil analisis, harga daging ayam cukup volatil di beberapa daerah seperti Pekanbaru. Selain itu, sejak bulan Agustus 2013 hingga bulan Maret 2014, disparitas harga daging ayam antar wilayah/provinsi di Indonesia sangat tinggi yakni berkisar 19%-23% atau jauh melebihi indikator kinerja utama yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yakni sekitar 5%-9%. Untuk itu, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dalam menyikapi disparitas harga tersebut.

Disusun oleh: Rahayu ningsih



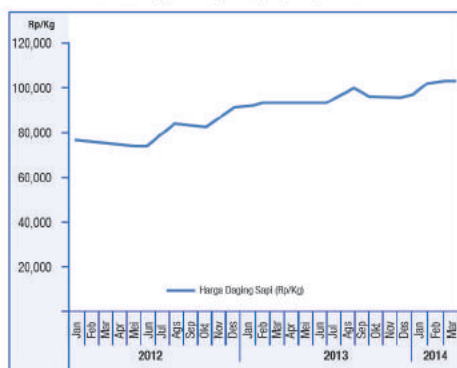
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2014 rata-rata sebesar Rp 99.863,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2014, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,66%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2013 naik sebesar 9,56%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Maret 2014 sebesar 0,22%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Maret 2014 cukup tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 12,80%, mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan Februari 2014 yang mencapai 12,90%.
- Harga daging sapi di pasar dunia pada bulan Maret 2014 mencapai US\$ 3,11/kg yang mengalami peningkatan sebesar 4,01% dibandingkan pada bulan Februari 2014 yang mencapai US\$ 2,98/kg.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 99.863,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,66% dibanding harga pada bulan Februari 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 9,56% (Gambar 1). Penurunan rata-rata harga daging sapi secara nasional di bulan Maret 2014 dikarenakan pasokan tercukupi karena ada sapi dan daging impor yang sudah realisasi sampai dengan tanggal 30 Maret 2014 untuk sapi potong sekitar 21.134 ekor (80,17%) dari total impor dan daging sapi sebanyak 17.080,4 ton (33,5%) dari total impor (Ditjen Impor, Kemendag, Maret 2014).

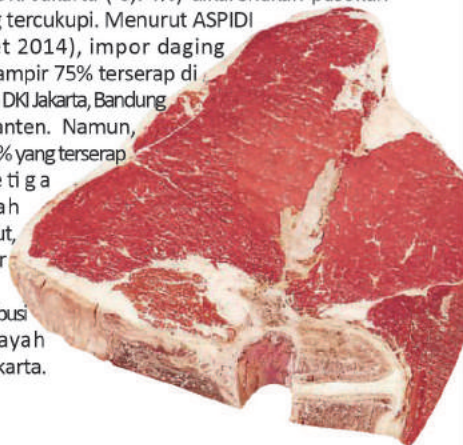
Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Maret 2014 relatif tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah mencapai 12,8%. Namun jika dibandingkan dengan disparitas harga pada bulan Februari 2014, disparitas tersebut sedikit lebih rendah dengan KK 12,9%. Kondisi ini terjadi karena distribusi pasokan di sejumlah wilayah masih terganggu akibat musim hujan dan banjir masih terjadi. Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 122.500,-/kg adalah Palangkaraya. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar, Kupang dan Manokwari dengan harga sebesar Rp 80.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Yogyakarta merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 103.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 80.000,-/kg.

Pada bulan Februari 2014, dari 8 wilayah ibukota provinsi 4 wilayah mengalami peningkatan harga, yaitu Makassar (1,46%), Denpasar (0,95%), Surabaya (0,80%) serta Bandung (0,47%). Peningkatan harga daging sapi di Makassar dan Surabaya dikarenakan pasokan sapi hidup yang sudah mulai menurun sehingga kapasitas potong di Rumah Potong Hewan (RPH) juga menurun. Sedangkan kenaikan harga daging sapi di Denpasar dan Bandung dikarenakan distribusi daging impor yang belum merata, mengingat kedua kota ini merupakan daerah yang mempunyai jumlah hotel dan restoran serta pusat kuliner yang cukup tinggi sehingga membutuhkan banyak daging sapi impor. Ibu kota provinsi lainnya mengalami penurunan harga yaitu Medan (-1,46%), Yogyakarta (-1,30%) serta DKI Jakarta (-0,74%) dikarenakan pasokan daging tercukupi. Menurut ASPIDI (Maret 2014), impor daging sapi hampir 75% terserap di wilayah DKI Jakarta, Bandung dan Banten. Namun, dari 75% yang terserap di ketiga wilayah tersebut, hampir 75% terdistribusi di wilayah DKI Jakarta.



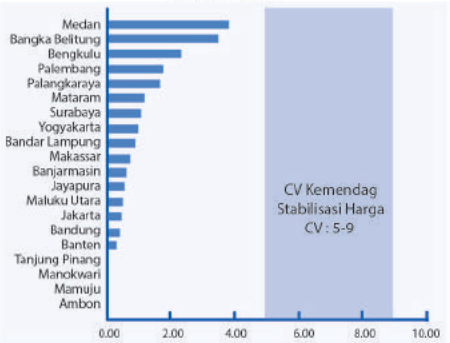
Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2013	2014		Δ Mar 2014 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14
Jakarta	92,000	95,320	94,610	2.84	-0.74
Bandung	91,621	98,250	98,710	7.74	0.47
Semarang	80,789	89,000	89,000	10.16	0.00
Yogyakarta	94,150	105,000	103,708	10.15	-1.23
Surabaya	80,211	91,871	92,610	15.46	0.80
Denpasar	72,000	79,250	80,000	11.11	0.95
Medan	85,000	100,000	96,917	14.02	-3.08
Makassar	71,105	80,000	81,167	14.15	1.46
Rata-rata Nasional	91,146	98,975	98,477	8.04	-0.50

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret, 2014), diolah

Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Maret 2014 mengalami penurunan dibanding pada bulan Februari 2014, yaitu dari sebesar 0,6% menjadi 0,2%. Artinya, fluktuasi harga daging sapi secara nasional dapat dikatakan relatif stabil namun dengan harga nominal yang relatif tinggi. Beberapa kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi, seperti Medan dan Bangka Belitung. Meskipun masih pada kisaran target stabilisasi harga, yaitu 5 - 9%, namun hal ini perlu mendapat perhatian dalam hal pasokan dan distribusi (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi



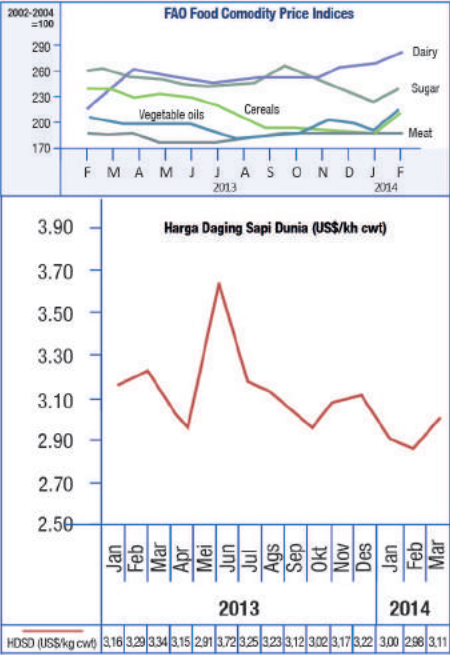
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret, 2014), diolah

Perkembangan Harga Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2014 adalah USD 3,11/kg, mengalami peningkatan sebesar 4,01% dibandingkan pada bulan Februari 2014 yaitu USD 2,98/kg. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan daging sapi dari China, Jepang, Korea serta Indonesia. Selain itu, naiknya harga minyak

dunia juga menjadi faktor tidak langsung kenaikan harga sapi dan daging impor. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2014 (US\$/kg)



Sumber : FAO dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Maret 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

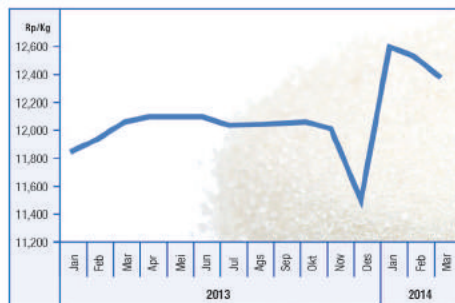
Isu kebijakan terkait daging sapi selama Maret 2014 yaitu mengenai evaluasi harga referensi daging sapi mengingat harga daging sapi eceran di dalam negeri masih cenderung tinggi pada kisaran Rp 95.000,-/kg – Rp 100.000,-/kg). Namun demikian, kebijakan terkait penetapan harga referensi masih mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan No.57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No.46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan, yang masih menjadi dasar di dalam pelaksanaan importasi melalui sistem/mechanisme harga referensi yang terbentuk di pasar. Sementara itu, rencana alternatif negara sumber impor selain dari Australia masih dalam pembahasan karena Indonesia tetap mengacu pada Undang-undang No.18 tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Maret 2014 mengalami penurunan sebesar 1,03% dibandingkan dengan Februari 2014. Harga bulan Maret 2014 juga lebih rendah 5,55% jika dibandingkan dengan Maret 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Maret 2013 - Maret 2014 sebesar 1,74%
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Maret 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,55%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Maret 2014 lebih tinggi 3,58% dibandingkan dengan Februari 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan Maret 2014 lebih rendah 0,82% dibandingkan dengan Februari 2014. Jika dibandingkan dengan bulan Maret tahun 2013, harga refined sugar dunia lebih rendah 11,70% sedangkan harga raw sugar lebih rendah 9,89%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Maret 2014 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1,03% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013, harga juga masih lebih rendah sebesar 5,55%. Rata-rata harga gula pada bulan Maret 2014 mencapai Rp 12.164,-/kg, sedangkan pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 12.291,-/kg. Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Maret 2013 - bulan Maret 2014 sebesar 1,74%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,74%.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013	2014		△Jan 2014 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14
Jakarta	12,784	12,347	12,450	-2.61	0.83
Bandung	11,779	11,300	10,935	-7.16	-3.23
Semarang	11,457	10,758	10,573	-7.72	-1.72
Yogyakarta	10,807	10,500	10,298	-4.71	-1.92
Surabaya	11,089	10,688	10,682	-3.67	-0.06
Denpasar	12,000	11,333	11,333	-5.56	0.00
Medan	12,053	11,000	10,500	-12.88	-4.55
Makassar	11,000	10,430	10,258	-6.74	-1.64
Rata-rata Nasional	12,129	11,597	11,456	-5.55	-1.22

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

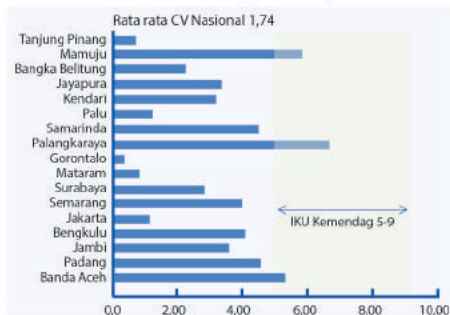
Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Maret 2014 adalah sebesar 10,55%, lebih tinggi dengan Februari 2014 yang sebesar 10,35%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional disparitas harga gula antar wilayah masih tinggi dibandingkan dengan disparitas sepanjang tahun 2013. Wilayah yang harganya relatif tinggi adalah Jayapura, Kupang, dan Manokwari dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.000,-/kg, Rp 13.725,-/kg, dan Rp 14.500,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Banjarmasin, dan Makassar dengan harga masing-masing sebesar Rp 8.000,-/kg, Rp 10.042,-/kg, dan Rp 10.258,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara daerah produsen dengan konsumen.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 2,61%. Beberapa kota seperti Palembang, Jakarta, Kupang, Palu, Mataram, Manado, dan Gorontalo yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 2,31%, 1,06, 0,68%, 1,30%, 0,74%, 2,02%, dan 0,23%.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



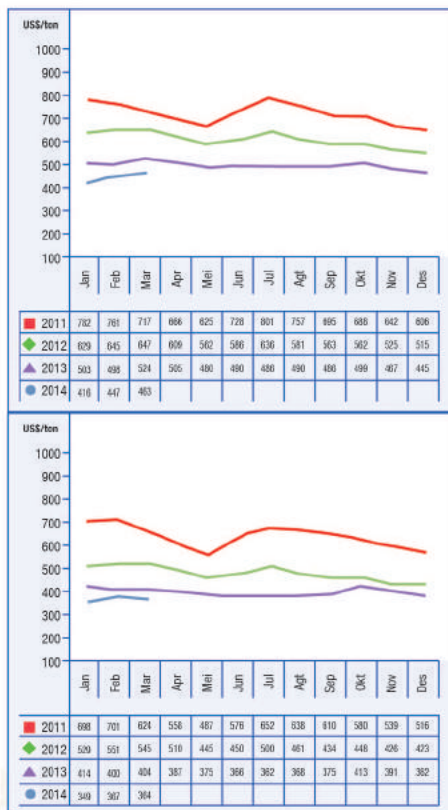
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah
antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Maret 2013 sampai dengan bulan Maret 2014 yang mencapai 6,02% untuk white sugar dan 4,87% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,74%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,43 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,54. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Maret 2014, harga white sugar dunia naik sebesar 3,58% sementara raw sugar relatif lebih stabil dengan penurunan 0,82% dibandingkan dengan Februari 2014.

Isu dan Kebijakan Terkait

Dewan Gula Indonesia telah menyelesaikan survey Biaya Pokok Produksi (BPP) Tebu tahun 2014 sebesar Rp 8.791,-/kg atau naik 8,93% dibandingkan dengan BPP tahun 2013 yang sebesar Rp 8.070. Kenaikan BPP disebabkan oleh tingginya sewa lahan yang naik sebesar 8,51% setiap tahunnya selama tahun 2012 – 2014. Selain itu, rendemen tebu diperkirakan hanya sebesar 7,24% atau turun sekitar 0,84% selama tahun 2012 – 2014. Berdasarkan besaran angka tersebut, Dewan Gula Indonesia mengusulkan agar Harga Patokan Petani (HPP) Gula tahun 2014 sebesar Rp 9.500,-/kg setelah mempertimbangkan keuntungan petani sebesar 10%.

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2014), diolah

Sementara di pasar internasional, meskipun global surplus diperkirakan masih akan terjadi, namun kenaikan harga gula di pasar internasional juga berpotensi terjadi dikarenakan beberapa spekulasi seperti kemungkinan terjadinya musim kemarau di Brazil dan peningkatan konsumsi global sebagai reaksi harga yang rendah selama tahun 2013. Bloomberg (Februari 2014) memperkirakan konsumsi global diperkirakan naik 2,1% menjadi 178,6 juta ton sebagai reaksi dari penurunan harga selama tahun 2013. Sementara produksi diperkirakan turun 0,1% menjadi 181,3 juta ton. Produksi di Brazil terkoreksi dan diprediksi menjadi 36,3 juta ton dari 36,9 juta ton. Sementara produksi di India naik dari 25,9 juta ton menjadi 26,3 juta ton.

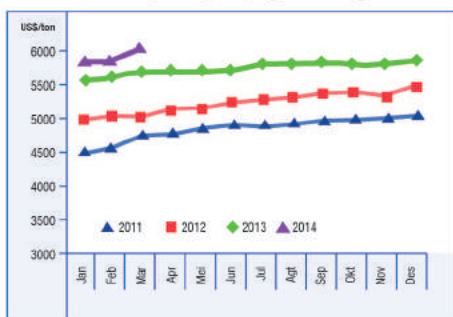
Informasi Utama

- Pada bulan Maret 2014, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik mengalami kenaikan sebesar 4,1%, dari Rp 5.929,-/kg menjadi Rp 6.173,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Maret 2014 naik sebesar 8,8%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Maret 2013 – Maret 2014 cenderung naik dengan pergerakan kenaikan yang cukup smooth. Nilai koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Maret 2014 masih cukup tinggi yaitu sebesar 23,5%.
- Permasalahan disparitas harga jagung masih belum terpecahkan. Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Maret 2014 masih cukup tinggi yaitu sebesar 23,5%.
- Harga jagung dunia pada bulan Maret 2014 menunjukkan posisi rebound. Harga jagung dunia pada bulan Maret 2014 sebesar USD 178/ton, naik 8,5% dari harga dunia bulan Februari 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Rata-rata harga jagung di pasar domestik kecenderungannya terus mengalami peningkatan, walaupun pada tingkat pertumbuhan yang tidak terlalu besar. Pada bulan Maret 2014, harga eceran jagung mengalami kenaikan 4,1% dibanding Februari 2014 dan naik 8,8% dibanding Maret 2013. Walaupun jagung memiliki pola produksi seperti komoditi pangan lainnya seperti kedelai dan beras, namun pola produksi tersebut tidak terlihat mempengaruhi pergerakan harga jagung eceran. Panen raya yang selalu terjadi di kuartal I (atau tepatnya di bulan Februari) tidak terefleksikan dalam penurunan harga jagung.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

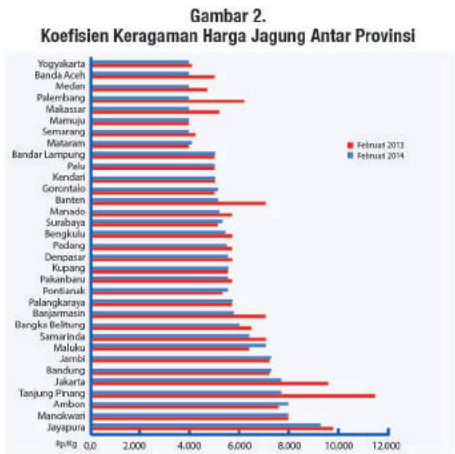
Dalam kerangka Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, pergerakan harga jagung di tingkat eceran masih dapat dikategorikan stabil, karena koefisien keragamannya hanya 2,5%. Informasi yang dapat mendukung hal tersebut adalah informasi yang juga disampaikan pada laporan edisi sebelumnya, yaitu dua bulan terakhir ada panen di sejumlah daerah produsen. Beberapa daerah yang sudah memasuki masa panen adalah daerah-daerah di Provinsi Sumatera Selatan dan daerah-daerah di Nusa Tenggara Barat. Bahkan, panen raya terjadi pada Bulan Maret 2014

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung
di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013	2014		△ Mar 2014 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14
Medan	4,000	4.775	4.783	19,6	0,2
Jakarta	7,579	9.194	9.181	21,1	(0,1)
Bandung	7,200	6.805	7.100	(1,4)	4,3
Semarang	4,100	4.485	4.500	9,8	0,3
Yogyakarta	3,978	4.200	4.242	6,6	1,0
Surabaya	5,320	5.200	5.200	(2,3)	-
Depasar	5,500	6.000	6.000	9,1	-
Makassar	4,000	5.250	5.250	31,2	(0,0)
Rata-rata Nasional	5,671	5.928	6.713	8,8	4,1

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah
Jika dilihat per kota (Tabel 1 dan Gambar 2), pergerakan harga jagung di beberapa daerah cukup beragam tetapi secara umum di kota-kota besar, harga eceran jagung mengalami kenaikan yang cukup tinggi, apalagi jika dibandingkan dengan Maret 2013.

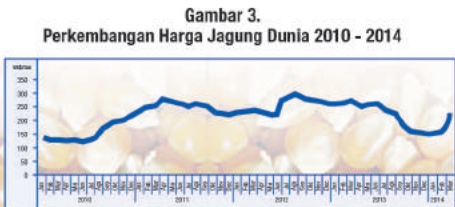
Disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan Maret 2014 masih cukup tinggi. Koefisien keragaman harga jagung antar wilayah pada bulan Maret 2014 sebesar 23,5%. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di Jayapura, Manokwari, dan Ambon, masing-masing sebesar Rp 8.526,-/kg, Rp 8.000,-/kg dan 7.947,-/kg. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di Yogyakarta sebesar Rp 3.978,-/kg dan daerah-daerah disekitar daerah produsen lainnya seperti Mamuju, Makassar, Medan serta Banda Aceh.



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga jagung dunia pada bulan Maret 2014 naik sedikit sebesar 8,5% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang paling rendah selama tiga tahun terakhir, turun sebesar 35,0% terhadap harga bulan Maret 2013 (Gambar 3). Penurunan harga jagung dunia sejak pertengahan tahun 2013 hingga saat ini disebabkan pasokan jagung di pasar global berangsur pulih setelah pada tahun 2012 terjadi defisit persediaan. Sedangkan kenaikan yang terjadi dua bulan terakhir disebabkan adanya ekspektasi yang ditimbulkan oleh laporan USDA yang menyatakan bahwa produksi jagung diperkirakan akan mengalami penurunan di musim semi (spring). Perkiraan tersebut juga didorong oleh perilaku produsen yang lebih memilih memproduksi kedelai di banding jagung.



Sumber: CBOT (Maret 2014), diolah

Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Februari 2013 – Februari 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 8,5%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 2,5%.

Isu dan Kebijakan Terkait

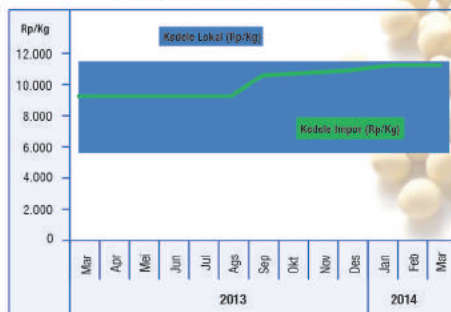
Musim panen raya yang telah berakhir dan kondisi pergerakan harga jagung dunia yang sudah mengalami rebound pada level yang belum dapat dipastikan, dapat mempengaruhi pergerakan harga eceran jagung di dalam negeri mengalami kenaikan. Yang perlu dicermati adalah pengaruhnya pada harga pangan lainnya terutama sumber protein hewani seperti daging ayam dan telur ayam. Kedua bahan pangan ini di tahun lalu memiliki tingkat fluktuasi yang cukup tinggi.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 10.183,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014 yang sebesar Rp 10.151,-/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2013 sebesar Rp 7.832,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 42,8%.
- Harga kedelai impor pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 10.873,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 10.899,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2013 sebesar Rp 9.421,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 15,4% (Grafik 1).
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Maret 2013 – Maret 2014 sebesar 3,7%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 6,4%.
- Pada bulan Maret 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman antar wilayah sebesar 16,9%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 14,5%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2014 mengalami penurunan sebesar 2,8% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2013, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 5,7%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Maret 2013-Maret 2014 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 10.115,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014 yang sebesar Rp 10.150,-/kg. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2013 sebesar Rp 9.588,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 5,5%.

Pada Gambar 1 disajikan perkembangan harga kedelai lokal dan impor. Secara umum, harga rata-rata kedelai impor relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai lokal. Harga kedelai impor pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 10.873,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014, yang sebesar Rp 10.899,-/kg. Seperti yang terjadi pada kedelai lokal, harga kedelai impor pada bulan Maret 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2013 sebesar Rp 9.421,-/kg, juga terjadi peningkatan harga sebesar 15,4%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Palu, Gorontalo, dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 13.000,-/kg di Gorontalo dan Kendari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Bengkulu dan Palangkaraya, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor antar wilayah juga bervariasi, dengan wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Maret 2014 adalah Jayapura, Manokwari dan Banda Aceh dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Bengkulu sebesar Rp 8.500,-/kg (Tabel 1).

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Maret 2013 - Maret 2014 sebesar 3,7%. Sementara itu, koefisien keragaman antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Maret 2014 sebesar 16,9%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya

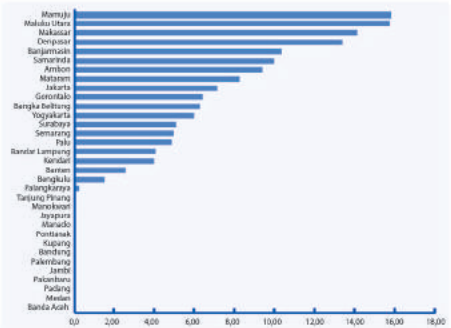
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2013	2014		▲ Mar-14 (%)	
		Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14
Jakarta	Lokal	9.066	11.237	11.175	23,3	-0,6
	Impor	9.816	11.759	11.695	19,1	-0,5
Semarang	Lokal	7.773	8.660	8.660	11,4	0,0
	Impor	7.337	8.672	8.660	18,0	-0,1
Yogyakarta	Lokal	8.798	9.035	9.567	8,7	5,9
	Impor	8.172	9.309	9.200	12,6	-1,2
Denpasar	Lokal	7.000	10.000	10.000	42,9	0,0
	Impor	9.000	10.000	10.000	11,1	0,0
Bangka Belitung*	Lokal	9.000	9.974	9.475	5,3	-5,0
Padang*	Lokal	8.500	0	0	0,0	0,0
Makassar	Lokal	7.395	8.500	9.319	26,0	9,6
	Impor	8.000	10.825	9.808	22,6	-9,4
Maluku Utara*	Lokal	18.000	0	0	0,0	0,0
	Lokal	9.588	10.150	10.115	5,5	-0,3
Rata-rata Nasional	Impor	9.421	10.899	10.873	15,4	-0,24

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2.) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di Tiap Provinsi



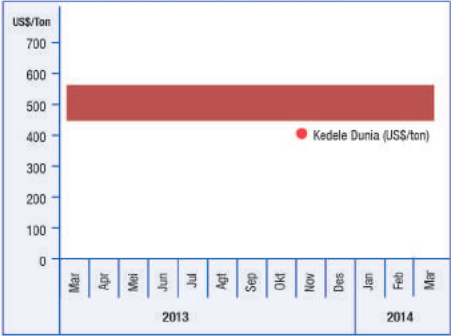
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga Kedelai Dunia pada penutupan perdagangan di Bursa Berjangka CBOT mengalami kenaikan, dimana harga Kedelai berjangka CBOT untuk kontrak bulan Maret naik sebesar US\$ 9.50 (1,01%) dan ditutup pada posisi US\$ 9.51 per bushel. Harga Kedelai berjangka untuk kontrak bulan Mei naik sebesar US\$ 11 (1,16%) dan ditutup pada posisi harga US\$ 9.61 per bushel. Iklim yang tidak mendukung yang terjadi di daerah produsen kedelai dunia terutama di wilayah Amerika Selatan menjadi penyebab terjadinya

penurunan produksi kedelai. Pada bulan Maret 2014 tanaman kedelai yang bisa dipanen baru sekitar 10% di Argentina dan 75% di Brasil, sehingga produksi kedelai di kedua negara tersebut jauh dibawah perkiraan USDA pada awal tahun ini. (Bappebti dan USDA, Maret 2014)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan Maret 2013 – Maret 2014



Sumber: Chicago Board Of Trade /CBOT (Maret 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Asosiasi Petani Kacang Kedelai Indonesia (APKKI) pada Maret 2014 menyampaikan bahwa harga kedelai impor beberapa bulan kedepan akan terus naik dengan asumsi jika persediaan kedelai impor mulai berkurang. Selama ini persediaan kedelai impor di tangan importir masih cukup besar, hal ini disebabkan oleh arus kedelai impor yang 90% dari Amerika Serikat masih berjalan normal. Pihak APKKI menjelaskan bahwa pihaknya tidak bisa memberi jaminan kalau kiriman kedelai impor dari AS akan tetap lancar. Jadi, kondisi pasar kedelai saat ini kurang baik bagi ketahanan pangan Indonesia karena ketergantungan terhadap kedelai impor sudah mencapai 60%. Momen ini dapat dimanfaatkan pemerintah untuk mendorong para petani untuk menanam tanaman kedelai. Tingginya harga kedelai dinilai dapat memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani (Bappebti, Maret 2014).

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

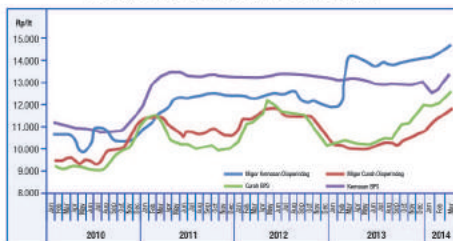
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Maret 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,53% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan naik sebesar 17,69% jika dibandingkan harga Maret 2013. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,27% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 1,80% jika dibandingkan Maret tahun 2013.
- Selama bulan Maret 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 0,51% untuk minyak goreng curah dan 0,40% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Maret 2014 masih relatif tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman antar wilayah bulan Maret 2014 sebesar 9,66%.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami peningkatan sebesar 4,79% pada bulan Maret 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena musim kemarau di Malaysia dan Indonesia serta kenaikan permintaan CPO dari beberapa negara tujuan ekspor utama seperti India, Bangladesh, Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,53% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Maret 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.716,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013 maka terjadi peningkatan harga sebesar 17,69%, dimana rata-rata harga bulan Maret 2013 adalah Rp 9.955,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,27% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2014 adalah Rp 14.286,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2013 yang saat itu mencapai Rp 14.034,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 1,80%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada bulan Maret 2014 dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Maret 2014 sebesar 0,51%. Begitu pula koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil sebesar 0,40%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5-9%.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beberapa Kota di
Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah di Indonesia pada bulan Maret 2014 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya untuk minyak goreng curah. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Maret 2014 mencapai 9,66%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2014 sebesar 10,83%, yang mengalami penurunan dari bulan sebelumnya.

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Maret 2014 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.713,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Tanjung Pinang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.000,-/lt dan Rp 9.818,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Maret 2014 adalah Manokwari dan

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar
di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2013	2014		Perubahan Mar 2014 (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14
Jakarta	10.282	10.636	11.118	8,13	4,53
Bandung	9.705	10.643	12.515	28,95	17,59
Semarang	9.321	10.643	10.859	16,50	2,03
Yogyakarta	9.557	11.800	11.800	23,48	0,00
Surabaya	9.393	10.625	10.982	16,92	3,36
Denpasar	10.000	12.000	12.675	26,75	5,62
Medan	9.105	11.600	12.000	31,79	3,45
Makassar	9.000	10.575	10.825	20,28	2,36
Rata-rata Nasional	9.955	11.427	11.716	17,69	2,54

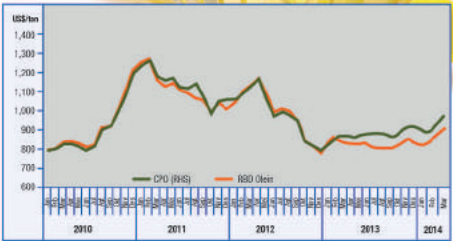
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014), diolah

Manado dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.000,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Pekanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 11.300,-/lt dan Rp 12.000,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Maret 2014 mengalami peningkatan sebesar 4,79% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2013, harga mengalami peningkatan sebesar 10,48%. Harga RBD dunia juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,31% pada bulan Maret 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2013, maka harga mengalami peningkatan sebesar 6,67%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Maret 2014 masing-masing mencapai US\$ 941/MT dan US\$ 871/MT. Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Namun kembali mengalami peningkatan pada bulan Februari - Maret 2014. Peningkatan harga CPO dan RBD dunia pada bulan Maret 2014 dipengaruhi kenaikan permintaan CPO dari beberapa negara tujuan ekspor utama seperti India, Bangladesh, Uni Eropa dan Amerika Serikat. Dari sisi produksi, kemarau yang terjadi di Malaysia dan Indonesia membuat produksi kelapa sawit tidak maksimal. Stok minyak sawit di Malaysia turun 14,25%, atau di bawah proyeksi sebelumnya sebesar 1,66 juta ton. Selain itu spekulasi gagal panen kedelai akibat kekeringan di Brasil

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2014), diolah

meningkatkan harga CPO sebagai bahan baku alternatif untuk minyak goreng. Panen kedelai di Brasil diproyeksikan turun dari perkiraan sebelumnya dimana produksi kedelai di Brasil untuk musim 2013-2014 turun menjadi 85,4 juta ton dari proyeksi sebelumnya sebesar 90 juta ton (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Maret 2014, tarif BK CPO sebesar 10,5% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 11/M-DAG/PER/2/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 884,61/MT. Pemerintah Malaysia menaikkan bea keluar ekspor minyak kelapa sawit (CPO) untuk pengiriman bulan April. Malaysia menetapkan bea keluar sebesar 5,5% untuk ekspor CPO di bulan April 2014. Kenaikan bea keluar ini merupakan yang pertama kali setelah empat bulan. Kenaikan bea keluar berkaitan dengan harga CPO yang terus mengalami peningkatan oleh karena itu diambil kebijakan untuk menjamin ketersediaan bahan baku industri domestik.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Informasi Utama

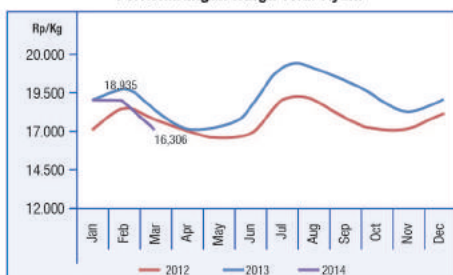
- Harga telur ayam di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2014 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 13,88% dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya, dan sedikit lebih rendah dibandingkan harga pada bulan Maret 2013.
- Harga rata-rata nasional telur ayam dari Maret 2013 – Maret 2014 cukup stabil, dilihat dari koefisien keragaman sebesar 6,50% (masih dalam kisaran 5-9%).
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Maret 2014 cukup tinggi, meningkat 4,4% jika dibandingkan dengan disparitas harga pada Februari 2014. Koefisien keragaman antar wilayah pada bulan Maret 2014 sebesar 20,42%.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 16.306,-/kg, mengalami penurunan yang signifikan sebesar 13,88% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014. Adapun jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2013, harga telur ayam pada Maret 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,1% (Gambar 1).

Harga telur ayam tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Tanjung Pinang, yaitu sebesar Rp 29.000,-/kg, disusul Kupang dan Jayapura sebesar Rp 27.000,-/kg dan Rp 25.333,-/kg. Sebaliknya, harga terendah terjadi di Palembang sebesar Rp 13.833,-/kg, disusul Surabaya dan Semarang, masing-masing sebesar Rp 14.121,-/kg dan Rp 14.595,-/kg.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam di 8 kota di Indonesia, terlihat bahwa harga rata-rata telur ayam secara nasional pada bulan Maret 2014 mengalami penurunan sebesar 9,08% apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga terjadi karena meningkatnya jumlah pasokan dengan konsumsi masyarakat yang cenderung normal. Harga rata-rata telur ayam di delapan kota besar di Indonesia pada bulan Maret 2014 dibandingkan bulan sebelumnya juga mengalami penurunan. Penurunan harga paling besar terjadi di Surabaya dan Denpasar sebesar 19,86% dan 17,93%, sedangkan penurunan harga terkecil terjadi di Makassar dan Medan sebesar 1,1% dan 0,16%. Adapun jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga rata-rata telur ayam secara nasional pada bulan Maret 2014 mengalami kenaikan sebesar 4,28%. Harga rata-rata di delapan kota besar di Indonesia dibandingkan bulan yang sama pada tahun sebelumnya bervariasi, ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan. Kenaikan harga terjadi di Medan, Makassar dan Denpasar. Kenaikan harga tertinggi terjadi di kota Makassar sebesar 9,02% dibandingkan bulan Maret 2013. Penurunan harga terjadi di Surabaya, Semarang, Yogyakarta Bandung dan Jakarta. Penurunan harga tertinggi dibandingkan bulan Maret 2013 terjadi di kota Surabaya sebesar 11,52% (Tabel 1).

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2013		2014		Perubahan Mar 2014 (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14	
Medan	17,000	18,200	18,000	5.88	-1.10	
Jakarta	16,984	19,175	16,780	-1.20	-12.49	
Bandung	16,195	18,445	15,800	-2.44	-14.34	
Semarang	15,026	16,915	14,595	-2.87	-13.72	
Yogyakarta	15,250	16,838	14,641	-3.99	-13.05	
Surabaya	15,959	17,621	14,121	-11.52	-19.86	
Denpasar	17,600	21,890	17,965	2.07	-17.93	
Makassar	16,526	18,045	18,017	9.02	-0.16	
Rata-rata Nasional	18,251	20,932	19,032	4.28	-9.08	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

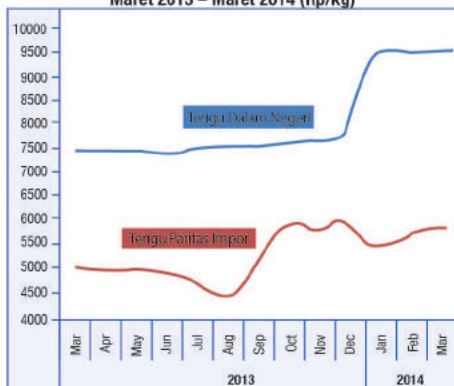
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,39% dibandingkan dengan bulan Februari 2014 dan juga mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 25,28% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013.
- Selama periode Maret 2013 – Maret 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 3,61%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Maret 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 14,10%.
- Harga gandum dunia pada Maret 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Februari 2014 dan Maret 2012 masing-masing sebesar 13,72% dan 5,06%. Sedangkan harga gandum dunia pada Maret 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2011 dan Maret 2013 masing-masing sebesar 7,66% dan 8,12%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Maret 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,39% dibanding dengan bulan Februari 2014. Harga pada bulan Maret 2014 adalah sebesar Rp 9.389,-/kg, sedangkan pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 9.353,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2013, juga terjadi kenaikan harga yang signifikan sebesar 25,28% dimana harga pada bulan Maret 2013 sebesar Rp 7.494,-/kg (Gambar. 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Maret 2013 – Maret 2014 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2014), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Maret 2013 - bulan Maret 2014 sebesar 3,61%. Kota Pekanbaru, Gorontalo, Kendari, Jayapura dan Mamuju memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Samarinda relatif stabil dengan koefisien keragaman 0,00% (Gambar 2.).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di
Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013			Δ Mar 2014	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb-14
Jakarta	7.700	7.847	8.055	4.61	2.65
Bandung	7.100	7.300	7.202	1.44	-1.34
Semarang	7.000	7.500	7.565	8.07	0.87
Yogyakarta	7.000	8.333	8.267	18.09	-0.80
Surabaya	7.000	7.291	7.428	6.11	1.89
Denpasar	7.000	8.500	8.500	21.43	0.00
Medan	7.500	8.300	8.300	10.67	0.00
Makassar	7.500	8.184	8.308	10.77	1.52
Rata-rata Nasional	7.832	8.630	8.710	11.21	0.93

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Maret 2014 sebesar 14,10%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional disparitas harga tepung terigu antar wilayah relatif tinggi. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Kupang, Gorontalo, Samarinda, Kendari, Ambon dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 10.200,-/kg, Rp 11.000,-/kg 11.000,-/kg, Rp 10.000,-/kg, 10.000,-/kg dan Rp 12.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Maret 2014).

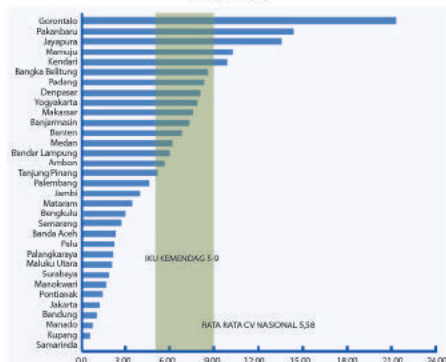
Rabobank memproyeksikan impor gandum Indonesia pada tahun 2019 akan mencapai 10 juta ton seiring dengan tumbuhnya permintaan tepung terigu untuk industri. Saat ini Indonesia merupakan importir terbesar keempat sementara Mesir menjadi negara importir terbesar gandum di dunia dengan volume impor mencapai 10,5 juta ton, kemudian disusul dengan China sebanyak 8,5 juta ton, dan Brazil sebesar 7,4 juta ton. Australia merupakan



eksportir utama gandum ke Indonesia yang mencapai 71% dari total ekspor produk gandum dari negara tersebut.

Menurut Direktur Eksekutif Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) tren peningkatan impor gandum Indonesia disebabkan karena gandum sekarang sudah menjadi sumber karbohidrat termurah dibandingkan komoditas lain seperti beras, kedelai dan jagung. Harga gandum lebih murah bila dibandingkan dengan komoditas yang lain yang saat ini berada di kisaran US\$ 300 per ton. Selain itu, inovasi dari jenis produk pangan yang bahan bakunya berasal dari gandum sangat banyak dan beragam. Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dari tren peningkatan permintaan gandum. (<http://industri.kontan.co.id/news/2019-impor-gandum-diproyeksikan-capai-10-juta-ton/2014/03/05>, Maret 2014)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



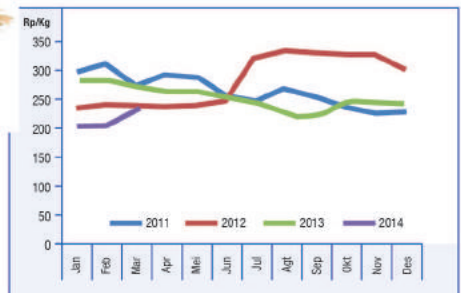
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Maret 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Februari 2014 dan Maret 2012

masing-masing sebesar 13,72% dan 5,06%. Sedangkan harga gandum dunia pada Maret 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2011 dan Maret 2013 masing-masing sebesar 7,66% dan 8,12%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Maret 2014), diolah

Harga gandum mengalami kenaikan akibat penurunan produksi gandum di beberapa negara bagian di Amerika Serikat. Dua negara bagian yang merupakan lumbung pangan terbesar di AS yaitu Kansas dan Texas mengalami penurunan produksi gandum sebesar 21% dan 52%. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh gangguan cuaca yang melanda Amerika Serikat di awal tahun ini dimana cuaca buruk berupa curah hujan yang tinggi dan suhu yang anjlok membuat tanaman gandum banyak mengalami kerusakan. Harga gandum berjangka saat ini naik 0,5% menjadi USD 7,1175 per bushel di Chicago Board of Trade. Sepanjang tahun ini harga gandum telah mengalami kenaikan 17%. (<http://vibiznews.com/2014/03/26/harga-gandum-nai-k-17-sepanjang-2014/>, Maret 2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Pasar internasional khawatir dengan ketegangan yang terjadi antara Ukraina dan Rusia yang akan menghambat ekspor gandum. Ukraina dinilai memiliki peran yang strategis pada sektor pangan Eropa karena negara tersebut merupakan salah satu produsen gandum terbesar di Eropa selain Rusia. Selain itu Ukraina diproyeksikan menjadi eksportir gandum terbesar ke enam tahun ini. (<http://market.bisnis.com/read/20140309/94/209127/suhu-dingin-ancam-panen-harga-gandum-menguat-tajam>, Maret 2014)

INFLASI MARET SEBESAR 0,08%

Komoditi Bahan Pangan Pokok yang Mengalami Kenaikan/Penurunan Harga di Bulan Maret 2014. Beberapa komoditi yang mengalami kenaikan harga di bulan Maret 2014 masih didominasi oleh produk hortikultura, minyak goreng dan beras. Sementara komoditi yang mengalami penurunan harga yaitu daging sapi dan ikan. Komoditi yang selama dua bulan berturut-turut mengalami penurunan harga yaitu gula pasir, telur ayam ras, daging ayam ras dan cabai merah (Tabel 1).

Tabel 1
Komoditi Bahan Pangan Penyumbang Inflasi/Deflasi

Komoditi	Perubahan (%) Harga	
	Feb-14/Jan-14	Mar-14/Feb-14
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga		
Cabe Rawit	25.20	21.84
Bawang Putih	-0.74	11.54
Bawang Merah	-21.15	5.06
Minyak Goreng	1.13	4.37
Susu Kental Manis	2.95	2.54
Beras Umum	1.47	1.53
Beras Termurah	1.26	1.26
Tempe	0.04	0.42
Tepung Terigu	-0.16	0.39
Kedelai	0.57	0.29
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga		
Daging Sapi	0.62	-0.66
Gula Pasir	-0.43	-1.03
Ikan Bandeng	5.62	-1.82
Ikan Kembung	7.50	-2.25
Daging Ayam Ras	-1.84	-4.17
Telur A. Ras	-0.65	-13.88
Cabe Merah	-15.19	-15.44

Sumber: BPS, Maret 2014 (dolah)

Bulan Maret mengalami inflasi sebesar 0,08% (mom) dan 7,32% (yoy). Inflasi bulan ini tidak setinggi inflasi yang terjadi satu bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,26% (mom). Hal ini dikarenakan adanya penurunan harga pada sejumlah komoditi bahan pangan pokok, meski masih ada kenaikan harga pada beberapa komoditi namun relatif lebih kecil dibandingkan bulan Februari 2014. Hal ini telah mendorong deflasi pada kelompok bahan makanan. Inflasi Maret 2014 sebesar 0,08% didorong oleh meningkatnya harga-harga pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau (0,43%); kesehatan (0,41%); Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan (0,24%); perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar (0,16%) dan Sandang (0,08%). Diantara ke-tujuh kelompok pengeluaran

yang mengalami kenaikan harga (inflasi), kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau memberikan andil yang cukup tinggi terhadap inflasi Maret 2014, yaitu sebesar 0,07% (Tabel 3).

Tabel 2.
Realisasi Inflasi, Maret 2014

Dekomposisi	Realisasi	
	Inflasi(%) -mom	Inflasi(%) -yoy
CPI	0.08	7.32
Core	0.17	4.61
Administered Prices	0.02	17.47
Volatile Food	-0.13	7.25

Tabel 3
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok	Inflasi	Andil Terhadap Total Inflasi (%)
Umum	0.08	
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.43	0.07
Kesehatan	0.41	0.02
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.24	0.05
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0.16	0.04
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0.14	0.01
Sandang	0.08	0.00
Bahan Makanan	-0.44	-0.11

Sumber: BPS, Maret 2014

Bahan Makanan Mengalami Deflasi sebesar -0,44%, dengan andil deflasi sebesar -0,11%.

Komoditi bahan makanan yang mendorong deflasi kelompok bahan makanan adalah produk peternakan (daging sapi, telur ayam ras, daging ayam ras), ikan, gula pasir dan cabai merah. Beberapa komoditi juga masih mengalami kenaikan harga, seperti produk hortikultura (cabe rawit, bawang), minyak goreng dan beras. Komoditi minyak goreng di bulan Maret mengalami kenaikan harga cukup tinggi, hal ini karena banyak permintaan menjelang pemilu dari para calon anggota dewan untuk dibagikan ke masyarakat dengan harga yang lebih murah sehingga harga di pasar menjadi tinggi. Sementara harga beras masih tinggi dikarenakan musim panen baru terjadi di beberapa wilayah sebagai akibat mundurnya musim tanam akibat banjir disejumlah wilayah sentra produksi.

Komoditi dalam kelompok bahan makanan yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu beras dan cabe rawit masing-masing sebesar 0,05% serta bawang putih dan minyak goreng masing-masing sebesar 0,02%. Sedangkan komoditi bahan makanan yang memberikan andil deflasi yaitu telur ayam ras dan cabai merah masing-masing sebesar

0,02%. Sedangkan komoditi bahan makanan yang memberikan andil deflasi yaitu telur ayam ras dan cabai merah masing-masing sebesar (-0,09%), daging ayam ras (-0,04%), dan ikan segar (-0,01%).

Volatile food mengalami deflasi sebesar -0,55% (mom) atau 7,25% (yoy). Menurunnya beberapa harga komoditi pada bahan pangan pokok berdampak pada deflasi volatile food yang cukup besar dibandingkan satu bulan sebelumnya.

Realisasi inflasi bulan Maret 2014 yang relatif lebih rendah yaitu 0,08% dibandingkan inflasi bulan yang sama tahun 2013 dan secara tahun kalender sebesar 1,41%. Melemahnya inflasi ini dikarenakan penurunan harga LPG, penurunan harga komoditi volatile food dan penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar USA. Namun demikian, Resiko inflasi yang cukup tinggi di tahun 2014 masih akan dihadapi dan solusi bersama tetap diperlukan antara pemerintah teknis terkait, produsen/pelaku usaha serta masyarakat (konsumen). Isu politik menjelang Pemilu bulan April 2014 masih menjadi resiko inflasi yang tinggi di bulan April mendatang. Namun demikian, pemerintah dan lembaga terkait seperti TPI-Bank Indonesia telah melakukan rumusan-rumusan untuk mendukung pencapaian sasaran inflasi melalui langkah-langkah, yaitu (i) mengintensifkan koordinasi guna menjamin ketersediaan pasokan, produksi dan kelancaran distribusi pertanian pangan, (ii) mendorong percepatan pelaksanaan pembangunan infrastruktur di daerah dalam mendorong kelancaran produksi dan distribusi pertanian pangan, (iii) mengelola ekspektasi masyarakat melalui proses komunikasi dan publikasi khususnya mengenai ketersediaan dan kesiapan pemerintah daerah dalam memenuhi pasokan bahan pangan dan kebutuhan energi di wilayahnya serta (iv) melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait penyesuaian harga komoditas strategis.

Peran Kementerian Perdagangan dalam mendukung upaya-upaya tersebut diatas dapat dilakukan melalui langkah-langkah strategis dalam mendukung stabilisasi harga dan pengendalian inflasi, seperti menetapkan harga Referensi untuk produk-produk yang memiliki kandungan impor; Menetapkan harga dasar ditingkat petani/produsen,

Menjaga kelancaran distribusi pasokan terutama untuk komoditi-komoditi yang bisa diintervensi, monitoring harga bahan pangan pokok secara berkala dan memanfaatkan pusat informasi harga di daerah, Monitoring harga bahan pangan pokok di pasar dunia serta kurs secara berkala, melakukan pengawasan dan monitoring pada setiap titik-titik jalur distribusi pangan, melakukan koordinasi secara kelembagaan yang lebih intensif antara pemerintah pusat dan Pemerintah daerah serta Tim Pengendali Inflasi di pusat dan daerah terutama dalam hal informasi kecukupan pasokan dan sistem distribusi pangan. Selain langkah-langkah tersebut, juga dapat berkoordinasi dengan kementerian/lembaga terkait dalam hal memperlancar arus barang/konektivitas melalui perbaikan sistem rantai pasok, monitoring manajemen pasokan (suplai), terutama di sentra-sentra produksi, memanfaatkan peran Pasar Distribusi Regional (PDR) serta pengelolaan impor dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan.